

PERSEPSI SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KOTA YOGYAKARTA TERHADAP KESUSASTERAAN INDONESIA MODERN

Yosi Wulandari, Titiék Suyatmi, Ariesty Fujiastuti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Ahmad Dahlan

yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id, titiiek.suyatmi@pbsi.uad.ac.id,

ariesty.fujiastuti@pbsi.uad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) jenis bacaan sastra yang digemari oleh kalangan siswa SMA di Yogyakarta; dan (2) persepsi siswa SMA di Kota Yogyakarta terhadap kesusasteraan Indonesia modern. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA di Kota Yogyakarta yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu 100 orang siswa dari lima sekolah, yaitu SMA Negeri 2 Yogyakarta, SMA Negeri 5 Yogyakarta, SMA Negeri 8 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dan SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah jenis bacaan sastra dan persepsi siswa SMA terhadap kesusasteraan Indonesia modern. Pengumpulan data menggunakan teknik angket. Metode analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa jenis bacaan sastra yang digemari siswa SMA di Kota Yogyakarta adalah novel populer dengan persentase rata-rata 77,8% dan jenis bacaan sastra yang jarang dibaca adalah hikayat dengan persentase 56,8%. Selain itu, persepsi siswa terhadap kesusasteraan Indonesia modern adalah Indonesia memiliki penulis-penulis muda kreatif, visioner, dan berkarakter dengan persentase 87% dan persepsi yang mendapatkan persentase terendah adalah membaca kesusasteraan Indonesia modern menginspirasi saya untuk menulis karya-karya kreatif dengan persentase 72%.

Kata kunci: persepsi siswa SMA, kesusasteraan Indonesia, modern

PENDAHULUAN

Perkembangan kesusasteraan Indonesia modern dewasa ini cenderung dipahami dan dikenal oleh lingkungan yang mempelajari sastra saja. Siswa khususnya tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya mengenal sastra lewat materi ataupun tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, perkembangan kesusasteraan Indonesia modern di era digital ini telah memberi warna baru bagi dunia sastra dan menjadi peluang mendapat perhatian bagi para siswa karena dapat diakses secara daring.

Kondisi tersebut memberikan gambaran tentang kedudukan sastra Indonesia di tengah-tengah masyarakatnya. Sastra selalu berkembang dan dari tahun ketahun perkembangannya begitu pesat,

seperti terlihat pada variasi karya sastra yang hadir bahkan era digital pun telah memberikan warna baru. Lazimnya, suatu perkembangan selalu diiringi oleh dukungan yang besar dari peminatnya. Oleh karena itu, perkembangan sastra pun menyesuaikan masyarakat Indonesia saat ini yang hampir sebagian tubuh mereka tidak lepas dari dunia digital.

Meninjau pandangan siswa terhadap sastra tidak dapat dilepaskan dari kondisi siswa menerima pembelajaran sastra. Taufiq Ismail (Kompas, 24 Juli 1997) mengemukakan bahwa siswa-siswa kita tidak menerima kesempatan masuk menemui sastra secara nikmat, menyenangkan, dengan membaca sejumlah buku-buku puisi, kumpulan cerpen, novel, bahkan naskah drama secara lengkap, dan mendiskusikannya. Taufiq menegaskan

“Jangankan diberi kesempatan bernikmat-nikmat berenang dalam lautan karya sastra, cuci muka pun tidak mereka rasakan” ujarnya.

Perkembangan sastra Indonesia saat ini memberikan warna terhadap kesusasteraan Indonesia modern. Jenis karya sastra pun mulai menyesuaikan zaman digital. Jenis karya sastra tersebut disebut dengan istilah sastra cyber dan fans fiction. Dalam penelitian ini, selain mengetahui jenis bacaan sastra seperti puisi, prosa, dan drama pada siswa SMA di era modern, kajian ini juga ingin menemukan persepsi siswa SMA terhadap kesusasteraan Indonesia modern.

Yogyakarta sebagai salah satu kota pelajar pun cukup banyak memiliki sastrawan-sastrawan hebat. Bahkan, komunitas sastra yang cukup banyak berkembang di kota Yogyakarta pun semestinya dianggap mampu memberikan wadah bagi siswa SMA untuk lebih mengapresiasi karya sastra. Siswa juga diharapkan dapat memahami tentang jenis-jenis sastra yang berkembang di Indonesia. Hal ini sesuai dengan materi yang ada dalam kurikulum 2013 revisi tahun 2016. Dalam kurikulum tersebut, siswa harus memahami jenis-jenis sastra seperti hikayat, puisi, cerpen, drama, dan novel. Akan tetapi, kondisi perkembangan sastra yang masih berjalan apik di Kota Yogyakarta ini tidak sepenuhnya menjadi perhatian siswa. Sastra cenderung dianggap sebagai teks yang disukai golongan tertentu dan bacaan hiburan, atau sesuatu yang membosankan untuk dipelajari.

Selain kondisi pembelajaran sastra di sekolah pada siswa, kedudukan sastra Indonesia yang erat dalam konteks kebudayaan Indonesia, perlu diketahui latar belakang dukungan yang diberikan oleh penikmat sastra. Oleh karena itu, penelitian tentang Persepsi Siswa SMA terhadap perkembangan Kesusasteraan Indonesia modern ini penting untuk dilakukan.

Bacaan sastra yang dimaksud adalah teks sastra yang dibaca. Jenis-jenis teks sastra secara umum dapat dibagi berdasarkan kesejarahan dan bentuk.

Berdasarkan kesejarahannya, teks sastra dapat dibagi menjadi tiga hal berikut.

- a. Kesusasteraan Lama, kesusasteraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama dalam sejarah bangsa Indonesia. Kesusasteraan Lama Indonesia dibagi menjadi : Kesusasteraan zaman purba, Kesusasteraan zaman Hindu Budha, Kesusasteraan zaman Islam, dan Kesusasteraan zaman Arab – Melayu.
- b. Kesusasteraan Peralihan, kesusasteraan yang hidup di zaman Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Karya-karya Abdullah bin Abdulkadir Munsyi ialah :Hikayat Abdullah, Syair Singapura Dimakan Api, Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jeddah, Syair Abdul Muluk, dll.
- c. Kesusasteraan Baru, kesusasteraan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia. Kesusasteraan Baru mencakup kesusasteraan pada Zaman : Balai Pustaka / Angkatan 20, Pujangga Baru / Angkatan 30, Jepang, Angkatan 45, Angkatan 66, Mutakhir / Kesusasteraan setelah tahun 1966 sampai sekarang.

Selain itu, sastra berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi empat jenis sebagai berikut. (a) Prosa, bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi. (b) Puisi, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. (c) Prosa liris, bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa. (d) Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan.

Menurut Slameto (2010: 102) “Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia”. Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini

dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Menurut Sugihartono, dkk. (2007: 8) "Persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan/menginterpretasikan stimulus yang masuk kedalam alat indera".

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia untuk merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah persepsi (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Menurut Bimo (2004: 70), persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat dialami individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain.

Menurut Sugihartono, dkk. (2007: 9), perbedaan persepsi dipengaruhi oleh orang yang mengamati. Adanya hasil persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, atau wawasan seseorang, kebutuhan seseorang, kesenangan atau hobi seseorang, dan kebiasaan atau pola hidup sehari-hari.

Menurut Miftah (2003: 154), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut. (a)

Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat, dan motivasi. (b) Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan

sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses dimana seseorang menyimpulkan suatu pesan atau informasi yang berupa peristiwa berdasarkan pengalamannya. Penerimaan pesan ini dilakukan melalui panca indera yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 100 orang siswa yang berasal dari 5 Sekolah Menengah Atas di kota Yogyakarta, yaitu SMA Negeri 2 Yogyakarta, SMA Negeri 5 Yogyakarta, SMA Negeri 8 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dan SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah persepsi siswa SMA terhadap kesusasteraan Indonesia Modern. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti terlibat dalam menentukan arah pencapaian penelitian. Peneliti sebagai instrumen utama memerlukan angket, lembaran pencatatan, dan lembar analisis data berdasarkan aspek pengkajian. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala likert.

Tabel Alternatif Jawaban Angket

Alternatif Jawaban	Skor untuk Pertanyaan
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Setuju (S)	3
Sangat Setuju (SS)	4

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut. (1) Metode angket, dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kesusasteraan Indonesia modern. (2)

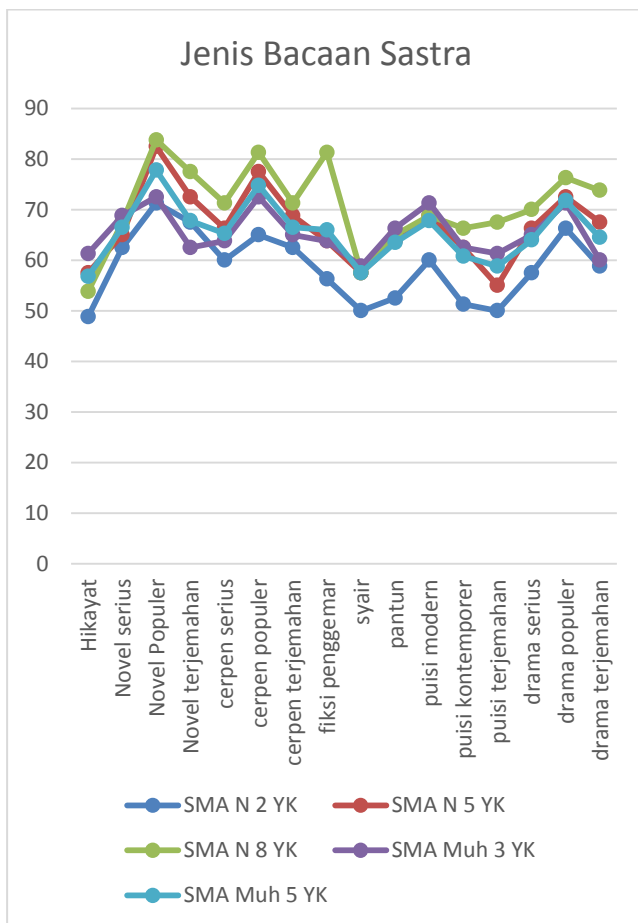
Metode kajian pustaka yaitu metode yang dipergunakan untuk mencari,

menentukan, dan mengkaji berbagai
pustaka sebagai sumber tertulis untuk
acuan. (3) Metode deskripsi analisis adalah
metode yang secara langsung berhadapan
dengan hasil angket siswa dan dilakukan
interpretasi, serta simpulan.

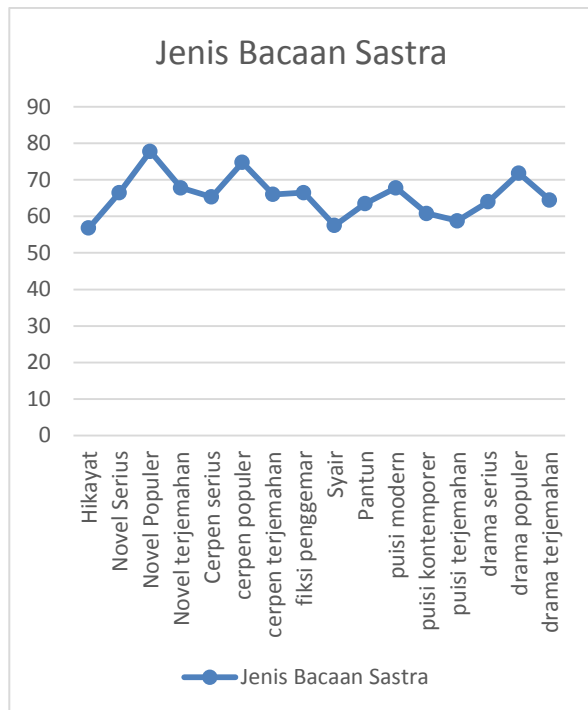
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Bacaan Sastra Siswa SMA di Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil analisis terhadap
seratus orang siswa dari lima sekolah di
kota Yogyakarta, yaitu SMA Negeri 2
Yogyakarta, SMA Negeri 5 Yogyakarta,
SMA Negeri 8 Yogyakarta, SMA
Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dan SMA
Muhammadiyah 5 Yogyakarta, dapat
digambarkan jenis bacaan yang digemari
siswa sebagai berikut.



**Gambar 1. Diagram Jenis Bacaan Sastra
Siswa SMA Kota Yogyakarta 2017**



**Gambar 2. Diagram Jenis Bacaan Sastra
Siswa SMA Kota Yogyakarta 2017
Secara Umum**

Diagram tersebut menggambarkan
bahwa rata-rata jenis bacaan sastra siswa
SMA di Kota Yogyakarta berkisar antara
60% sampai 80%. Kondisi tersebut
menunjukkan bahwa jenis bacaan sastra
umumnya diketahui oleh siswa SMA akan
tetapi jenis yang lebih disukai adalah yang
bersifat populer. Hal ini dipertegas dengan
hasil yang ditemukan adalah 77,8% siswa
menyukai novel populer dan jenis sastra
yang tidak begitu sering dibaca adalah
hikayat dengan presentase 56,8%.

Secara keseluruhan berikut dapat
dideskripsikan persentase jenis bacaan
siswa SMA di kota Yogyakarta. Novel
serius mendapat rata-rata 66,5%, Novel
terjemahan dengan persentase 67,75%,
cerpen serius dengan persentase 65,25%,
cerpen populer dengan persentase 74,75%,
cerpen terjemahan dengan persentase
66,5%, fiksi penggemar dengan 66%,
syair dengan persentase 57,5%, pantun
dengan persentase 57,5%, puisi modern
dengan persentase 63,5%, puisi kontemporer
dengan persentase 67,75%, puisi kontemporer
dengan persentase 60,75%, puisi
terjemahan dengan persentase 58,75%,

drama serius dengan persentase 64%, drama populer 71,75%, dan drama terjemahan 64,5%.

Sehubungan dengan jenis bacaan siswa, dapat diperhatikan berdasarkan kurikulum 2013 revisi 2016. Ruang lingkup materi Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/-SMK/MAK (Umum) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kelas X
1) Laporan Hasil Observasi
2) Teks Eksposisi
3) Anekdote
4) Hikayat
5) Ikhtisar Buku
6) Teks Negosiasi
7) Debat
8) Cerita Ulang (Biografi)
9) Puisi
10) Resensi Buku

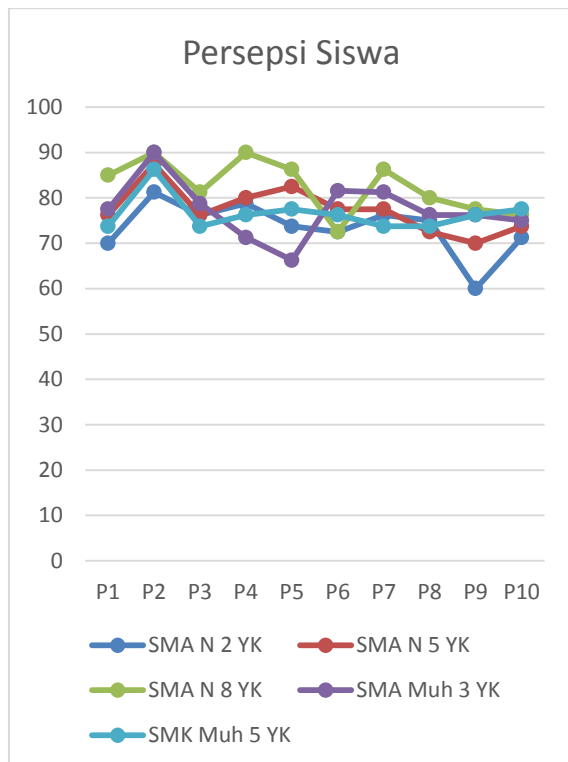
Kelas XI
1) Teks Prosedur
2) Jenis Kalimat
3) Teks Eksplanasi
4) Struktur Teks
5) Ceramah
6) Pengayaan Non Fiksi
7) Cerpen
8) Proposal
9) Karya Ilmiah
10) Resensi
11) Drama
12) Novel

Kelas XII
1) Surat Lamaran
2) Novel Sejarah
3) Teks Editorial
4) Novel
5) Unsur Kebahasaan
6) Artikel
7) Fakta dan Opini
8) Kritik
9) Drama

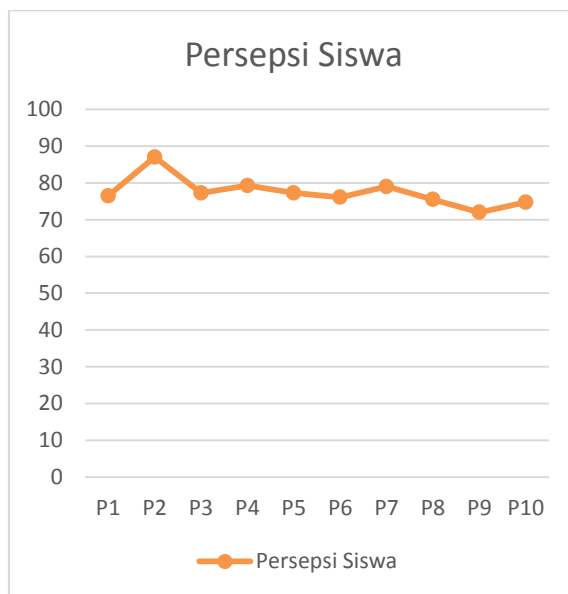
Dengan demikian, kondisi jenis bacaan sastra siswa mendukung kurikulum 2013 revisi 2016, yaitu sebagai berikut. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jenis-jenis bacaan sastra yang terdapat pada materi kelas X, XI, dan XII yaitu hikayat, novel, puisi, cerpen, dan drama. Oleh karena itu, jenis bacaan sastra dalam penelitian ini sesuai dengan silabus kurikulum 2013 revisi tahun 2016.

2. Persepsi Siswa SMA di Kota Yogyakarta terhadap Kesusasteraan Indonesia Modern

Berdasarkan hasil analisis terhadap seratus orang siswa dari lima sekolah di kota Yogyakarta, yaitu SMA Negeri 2 Yogyakarta, SMA Negeri 5 Yogyakarta, SMA Negeri 8 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dan SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, dapat digambarkan persepsi siswa SMA di Kota Yogyakarta terhadap kesusasteraan Indonesia modern sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Persepsi Siswa SMA Kota Yogyakarta terhadap Kesusasteraan Indonesia Modern



Gambar 4. Diagram Persepsi Siswa SMA Kota Yogyakarta terhadap Kesusasteraan Indonesia Modern Secara Umum

Keterangan:

P1=	Kesusasteraan Indonesia modern mengalami perkembangan yang berarti.
P2=	Indonesia memiliki penulis-penulis muda kreatif, visioner, dan berkarakter.
P3=	Tema-tema karya sastra Indonesia modern sesuai dengan perkembangan zaman.
P4=	Kehadiran fiksi penggemar melengkapi perkembangan kesusasteraan Indonesia modern.
P5=	Sastra digital tidak dapat dihindari sebagai bagian dari kesusasteraan Indonesia modern.
P6=	Perkembangan sastra modern tidak menghilangkan pentingnya memahami sastra lama.
P7=	Sastra Indonesia modern lebih mudah dipahami daripada sastra lama
P8=	Membaca kesusasteraan Indonesia modern lebih menarik
P9=	Membaca kesusasteraan Indonesia modern menginspirasi saya untuk menulis karya-karya kreatif.
P10=	Kesusasteraan Indonesia modern memberikan dampak agar dapat berpikir kritis

Diagram tersebut menggambarkan bahwa persepsi siswa SMA terhadap kesusasteraan Indonesia modern berdasarkan sepuluh pernyataan yang diajukan adalah rata-rata memiliki persepsi yang sama dengan kesimpulan setuju. Persepsi yang paling disetujui adalah Persepsi pada pernyataan kedua, yaitu Indonesia memiliki penulis-penulis muda kreatif, visioner, dan berkarakter. Persepsi tersebut memperoleh nilai rata-rata 87%. Persepsi yang mendapat nilai rata-rata paling rendah adalah pernyataan nomor sembilan, yaitu Membaca kesusasteraan Indonesia modern menginspirasi saya untuk

menulis karya-karya kreatif. Persepsi sembilan memperoleh nilai rata-rata 72%.

Selain itu, perolehan persentasi tiap persepsi dapat diuraikan sebagai berikut. Persepsi pertama, Kesusasteraan Indonesia modern mengalami perkembangan yang berarti memperoleh nilai rata-rata 76,5%. Persepsi ketiga, Tema-tema karya sastra Indonesia modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan nilai rata-rata 77,25%. Persepsi keempat, Kehadiran fiksi penggemar melengkapi perkembangan kesusasteraan Indonesia modern, dengan nilai rata-rata 79,25%. Persepsi kelima, Sastra digital tidak dapat dihindari sebagai bagian dari kesusasteraan Indonesia modern mendapatkan persentase rata-rata 77,25%. Keenam, perkembangan sastra modern tidak menghilangkan pentingnya memahami sastra lama dengan presentase 76,01%. Ketujuh, sastra Indonesia modern lebih mudah dipahami daripada sastra lama memperoleh persentase rata-rata 79%. Persepsi kedelapan, membaca kesusasteraan Indonesia modern lebih menarik dengan persentase 75,5%. Persepsi kesepuluh, kesusasteraan Indonesia modern memberikan dampak agar dapat berpikir kritis dengan persentase 74,75%.

Berdasarkan persentase tiap poin pernyataan persepsi tersebut dapat dinyatakan bahwa persepsi siswa SMA di kota Yogyakarta adalah setuju terhadap perkembangan kesusasteraan Indonesia modern, khususnya tentang penulis-penulis kreatif dan visioner yang Indonesia miliki serta berkembangnya sastra menjadi karya sastra fiksi penggemar.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa proses persepsi siswa ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai bentuk.

Hal tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bimo Walgito (2004: 90) bahwa dalam proses persepsi perlu ada perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut menunjukkan

bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun, tidak semua stimulus mendapatkan respon dari individu yang dipersepsi. Stimulus yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan.

Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa pemerolehan persepsi siswa SMA di Kota Yogyakarta tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan perbedaan persepsi pun dapat terjadi oleh beberapa hal. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan dua sebagai berikut. (1) Jenis bacaan sastra siswa SMA di Kota Yogyakarta yang lebih disukai adalah yang bersifat populer. Hal ini dipertegas dengan hasil yang ditemukan adalah 77,8% siswa menyukai novel populer dan jenis bacaan sastra yang tidak begitu sering dibaca adalah hikayat dengan presentase 56,8%. (2) Persepsi tersebut memperoleh nilai rata-rata 87%. Persepsi yang mendapat nilai rata-rata paling rendah adalah pernyataan nomor sembilan, yaitu Membaca kesusasteraan Indonesia modern menginspirasi saya untuk menulis karya-karya kreatif. Persepsi sembilan memperoleh nilai rata-rata 72%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo, Walgito, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi.
Depdiknas. 2016. *Kurikulum 2013 Revisi 2016*. Jakarta: Depdikbud

- Miftah, Toha. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono. dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.